

Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern

Dwi Indah Lestari^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}, Hendri^{c,3}

^a CV Kurnia Grup, Jl. Imogiri Timur KM 7, Grojogan RT 03/ No 069, Wirokerten, Banguntapan, Bantul

^{b,c} Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

^{1*} dwindahl1707@gmail.com; ² dosen03087@unpam.ac.id; ³ hendri@unpam.ac.id

* Corresponding Author: dwindahl1707@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Juni 2025

Direvisi: 14 Agustus 2025

Disetujui: 15 Oktober 2025

Tersedia Daring: 1 November 2025

Kata Kunci:

Budaya Madura

Nilai Sosial

Globalisasi

ABSTRAK

Suku Madura merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang memiliki kekayaan sosial budaya dengan ciri khas tersendiri, mulai dari tradisi karapan sapi, sapi sonok, hingga nilai solidaritas dan religiusitas yang kuat. Namun, perkembangan globalisasi menimbulkan tantangan terhadap kelestarian budaya tersebut, seperti pergeseran makna tradisi, melemahnya solidaritas sosial, hingga berkurangnya penggunaan bahasa Madura di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dan budaya masyarakat Madura serta menelaah bagaimana mereka beradaptasi di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan mengenai sosial budaya masyarakat Madura. Analisis dilakukan dengan menekankan aspek karakteristik sosial, tradisi budaya, serta tantangan yang dihadapi di era modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun budaya Madura menghadapi ancaman serius akibat modernisasi dan stereotip negatif, nilai-nilai luhur seperti harga diri, gotong royong, dan religiusitas tetap menjadi fondasi kuat. Pelestarian budaya perlu diarahkan pada inovasi dan digitalisasi agar tetap relevan di masa depan.

ABSTRACT

Keywords:

Madurese culture

Social Values

Globalization

The Madura tribe is one of the major ethnicities in Indonesia that has a rich socio-cultural heritage with its own characteristics, ranging from the tradition of cow karapan and sonok cows, to strong values of solidarity and religiosity. However, the development of globalization poses challenges to the preservation of this culture, such as shifting the meaning of traditions, weakening social solidarity, and reduced use of the Madurese language among the younger generation. This research aims to analyze the socio-social and cultural values of the Madura people and examine how they adapt in the era of globalization. This research uses a literature study method by examining various sources in the form of books, articles, and scientific journals that are relevant about the socio-culture of the Madura people. The analysis is carried out by emphasizing aspects of social characteristics, cultural traditions, and challenges faced in the modern era. The results of the study show that although Madura culture faces serious threats due to modernization and negative stereotypes, noble values such as self-respect, mutual cooperation, and religiosity remain a strong foundation. Cultural preservation needs to be directed at innovation and digitalization to remain relevant in the future.

1. Pendahuluan

Suku Madura merupakan salah satu kelompok etnis besar di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dalam aspek sosial dan budaya. Madura sendiri adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dan secara administratif masuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Walaupun wilayahnya tidak sebesar pulau lain di Indonesia, Madura memiliki posisi penting dalam perkembangan budaya Nusantara. Suku Madura dikenal luas dengan karakteristik yang khas, baik dari segi bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, hingga nilai-nilai sosial yang mereka junjung tinggi. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan globalisasi yang merambah ke seluruh aspek kehidupan, eksistensi budaya Madura menjadi salah satu topik menarik untuk dikaji. Hal ini karena budaya Madura bukan hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai perekat sosial yang membentuk pola interaksi masyarakatnya (Hasanah, Setiawati, dan Nurhayani 2022).

Dari sisi sosial, masyarakat Madura dikenal memiliki sifat yang tegas, berani, religius, serta menjunjung tinggi nilai harga diri atau yang sering disebut dengan istilah “kehormatan”. Nilai harga diri ini menjadi fondasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial mereka, mulai dari interaksi keluarga, hubungan antarwarga, hingga cara mereka memandang dunia luar. Konsep harga diri tersebut juga berkaitan erat dengan fenomena carok, yaitu tradisi duel yang muncul akibat persoalan harga diri, meskipun praktik ini kini semakin ditinggalkan dan dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Kegiatan seperti membantu tetangga yang sedang memiliki hajatan, bekerja bersama dalam menggarap ladang, hingga saling mendukung dalam kegiatan keagamaan merupakan contoh nyata dari nilai kebersamaan yang masih terjaga hingga saat ini.

Budaya Madura juga sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura yang hampir tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius. Pesantren menjadi salah satu institusi penting yang berperan besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta kehidupan sosial masyarakat Madura. Melalui pesantren, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam bentuk ibadah, tetapi juga ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tokoh agama atau kiai memiliki kedudukan sangat tinggi dalam struktur sosial masyarakat Madura. Kehadiran kiai bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai panutan moral dan rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial (Sugiharti 2020).

Dari sisi budaya, suku Madura memiliki berbagai bentuk tradisi yang unik dan menarik. Salah satu yang paling terkenal adalah tradisi karapan sapi, yaitu perlombaan pacuan sapi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media silaturahmi dan ajang menunjukkan status sosial bagi pemilik sapi. Karapan sapi telah menjadi ikon budaya Madura yang dikenal hingga mancanegara. Selain karapan sapi, terdapat pula tradisi sape sonok, yaitu kontes keindahan sapi betina yang menonjolkan estetika, seni, serta keharmonisan hubungan manusia dengan hewan. Kedua tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Madura mengembangkan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan agraris.

Selain itu, bahasa Madura juga merupakan identitas penting yang membedakan mereka dari suku lain. Bahasa Madura memiliki tingkatan atau stratifikasi bahasa yang menunjukkan hubungan sosial antarindividu, mirip dengan sistem bahasa Jawa. Ada bahasa halus yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau dihormati, serta bahasa kasar untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda. Sistem bahasa ini menunjukkan betapa pentingnya hierarki sosial dalam budaya Madura. Di sisi lain, kesenian tradisional seperti ludruk Madura, tari muang sangkal, serta musik saronen juga memperkaya khasanah budaya mereka. Semua unsur ini menegaskan bahwa suku Madura memiliki warisan budaya yang kaya dan layak untuk terus dilestarikan.

Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi eksistensi sosial budaya Madura. Perubahan gaya hidup, modernisasi, serta pengaruh budaya luar sering kali membuat generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari atau melestarikan tradisi leluhur mereka. Tradisi karapan sapi, misalnya, mulai mengalami pergeseran makna dari ajang silaturahmi menjadi sekadar tontonan komersial. Nilai-nilai gotong royong juga mulai terkikis akibat meningkatnya individualisme di masyarakat modern. Bahkan penggunaan bahasa Madura di kalangan generasi muda yang merantau sering kali tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain, sehingga berpotensi melemahkan identitas budaya mereka (Julijanti dan Sos 2025).

Selain itu, stereotip negatif terhadap orang Madura juga masih sering muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sering kali masyarakat Madura dicap sebagai keras, kolot, atau identik dengan kekerasan karena fenomena carok yang diwariskan dari masa lalu. Padahal, kenyataannya masyarakat Madura memiliki banyak sisi positif, seperti keberanian, kerja keras, ketekunan, serta kepatuhan yang tinggi terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk membangun pemahaman yang lebih objektif tentang sosial budaya suku Madura agar tidak terjebak dalam stigma yang menyesatkan.

Dalam konteks pembangunan nasional, kajian mengenai sosial budaya suku Madura menjadi relevan karena keberagaman budaya merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi Indonesia. Setiap etnis memiliki kontribusi unik dalam memperkaya identitas bangsa. Bagi suku Madura, nilai-nilai seperti solidaritas, kerja keras, religiusitas, serta penghormatan terhadap kehormatan diri dapat menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang tangguh dan bermartabat. Apabila nilai-nilai ini dapat dipadukan dengan semangat modernisasi dan keterbukaan terhadap perubahan, maka budaya Madura tidak hanya akan bertahan, tetapi juga beradaptasi secara dinamis dengan perkembangan zaman (Dartiningsih 2022).

Dengan demikian, latar belakang kajian sosial budaya suku Madura mencakup pentingnya memahami warisan budaya, sistem sosial, serta nilai-nilai yang membentuk karakteristik masyarakat Madura. Di satu sisi, terdapat kebanggaan atas identitas budaya yang kaya dan unik, sementara di sisi lain ada tantangan besar berupa arus globalisasi, modernisasi, serta stereotip negatif yang berpotensi melemahkan eksistensi budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mendokumentasikan, mempelajari, dan melestarikan budaya Madura agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam karakteristik sosial, tradisi budaya, serta tantangan yang dihadapi masyarakat Madura dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus global, sehingga hasil dari kajian ini dapat memberikan *hasanah* pengetahuan tentang bagaimana budaya lokal berperan penting dalam memperkuat jati diri bangsa (*civic identity*) sekaligus menciptakan harmoni dalam keberagaman.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur atau kajian pustaka. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik sosial budaya suku Madura. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura. Langkah pertama dalam studi literatur ini adalah mengidentifikasi kata kunci penelitian, seperti “sosial budaya Madura”, “tradisi lokal”, dan “identitas budaya”. Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran literatur dari berbagai database dan repositori ilmiah. Setelah itu, dilakukan proses analisis dan sintesis untuk menemukan pola, tema, serta relevansi antarpenelitian yang sudah ada. Metode ini dipilih

karena efektif dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena sosial budaya suku Madura tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Sosial Masyarakat Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki karakteristik sosial yang khas, yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain di Indonesia. Karakteristik ini terbentuk dari perpaduan antara kondisi geografis, sejarah, nilai agama, serta pengalaman hidup kolektif yang diwariskan lintas generasi. Secara umum, karakteristik sosial masyarakat Madura dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu penghargaan tinggi terhadap harga diri atau kehormatan, solidaritas sosial yang kuat, religiusitas mendalam, peran penting kiai, serta sifat-sifat pribadi yang melekat seperti keberanian, keuletan, dan keterbukaan dalam merantau. Keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk identitas sosial yang khas, yang membuat masyarakat Madura mampu bertahan sekaligus beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman (Hairul 2022).

Salah satu ciri utama masyarakat Madura adalah penghargaan yang tinggi terhadap kehormatan atau harga diri, yang dalam istilah lokal sering disebut sebagai “hormat”. Konsep kehormatan ini begitu kuat sehingga memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, pergaulan sosial, maupun hubungan dengan dunia luar. Kehormatan dianggap sebagai aset yang lebih berharga daripada materi, sehingga setiap tindakan yang dianggap merendahkan martabat seseorang bisa menimbulkan reaksi keras. Fenomena ini tercermin dalam tradisi carok, yaitu duel menggunakan senjata tajam yang dulu dilakukan untuk mempertahankan kehormatan, meskipun kini praktik tersebut semakin berkurang (Hairul 2022). Bagi masyarakat Madura, kehilangan harta atau kekayaan bisa ditoleransi, tetapi kehilangan harga diri dianggap sebagai aib besar yang tidak dapat diterima. Nilai ini memang sering dipandang kontroversial, tetapi di sisi lain menunjukkan betapa pentingnya martabat individu dalam struktur sosial Madura.

Selain menjunjung tinggi harga diri, masyarakat Madura juga dikenal dengan solidaritas sosial yang kuat. Solidaritas ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, terutama di pedesaan. Masyarakat Madura terbiasa saling membantu ketika ada anggota keluarga atau tetangga yang menghadapi kesulitan. Misalnya, ketika ada warga yang mengadakan hajatan pernikahan atau khitanan, hampir seluruh tetangga terlibat, baik dalam bentuk bantuan tenaga, makanan, maupun dukungan moral. Begitu pula ketika ada musibah, masyarakat dengan sigap memberikan bantuan. Pola kebersamaan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong bukan sekadar konsep, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Bahkan, solidaritas ini melampaui batas keluarga inti, sehingga hubungan kekerabatan sosial di Madura terasa sangat erat.

Kehidupan sosial masyarakat Madura juga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religius, terutama ajaran Islam yang menjadi pedoman utama. Islam tidak hanya dipraktikkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga menjadi landasan moral dalam interaksi sosial. Kehadiran masjid dan surau di hampir setiap desa menunjukkan betapa pentingnya agama dalam kehidupan mereka. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Dalam konteks ini, agama tidak dipandang sekadar sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai pengikat persaudaraan antarwarga. Bahkan, norma agama sering kali menjadi rujukan dalam menyelesaikan konflik, sehingga peran agama dalam struktur sosial Madura sangat sentral.

Terkait dengan nilai religius, kiai atau pemimpin agama memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat Madura. Kiai bukan hanya dipandang sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kiai

sering dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun masalah sosial dan budaya. Bahkan, dalam urusan politik dan ekonomi, kiai sering memiliki pengaruh besar. Hal ini tidak lepas dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat di Madura. Pesantren menjadi tempat pembentukan karakter masyarakat sekaligus pusat penyebaran nilai-nilai keislaman. Melalui pesantren, generasi muda Madura dididik untuk memahami ajaran agama sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, tidak mengherankan jika masyarakat Madura dikenal religius, taat, dan menghormati tokoh agama (Faridi 2021).

Di samping nilai kehormatan, solidaritas, dan religiusitas, masyarakat Madura juga dikenal memiliki sifat-sifat khas yang melekat pada identitas mereka. Salah satu sifat yang sering disebut adalah keberanian. Orang Madura dikenal berani dalam mengambil risiko, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam merantau. Keberanian ini sering dikaitkan dengan tradisi carok, tetapi sebenarnya lebih luas daripada itu. Keberanian masyarakat Madura tercermin dalam semangat mereka menghadapi kesulitan hidup, termasuk ketika mereka merantau ke daerah lain. Tidak sedikit orang Madura yang merantau ke luar pulau, bahkan ke luar negeri, untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Keberanian merantau ini didorong oleh keuletan dan kerja keras yang juga menjadi ciri khas masyarakat Madura.

Keuletan masyarakat Madura terlihat jelas dalam bidang ekonomi. Banyak perantau Madura yang bekerja keras di sektor informal, seperti berdagang, membuka warung, menjadi pedagang sate, atau bekerja di bidang transportasi. Meskipun pekerjaan tersebut sering dianggap sederhana, keberanian dan kerja keras mereka membuat usaha tersebut berkembang pesat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki etos kerja yang tinggi. Selain itu, masyarakat Madura juga dikenal hemat, sederhana, dan gigih dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Etos kerja inilah yang membuat banyak orang Madura mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit sekalipun (Majid, Muzakki, and Amini 2022).

Selain keberanian dan kerja keras, keterbukaan terhadap dunia luar juga menjadi salah satu karakteristik sosial masyarakat Madura. Hal ini tercermin dalam budaya merantau yang telah berlangsung sejak lama. Merantau bagi masyarakat Madura bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga bagian dari tradisi sosial. Dengan merantau, orang Madura memperluas jaringan sosial, memperkenalkan budaya mereka ke daerah lain, sekaligus memperkaya pengalaman hidup. Keberanian merantau ini juga berpengaruh terhadap persebaran budaya Madura di berbagai daerah Indonesia. Tidak mengherankan jika komunitas Madura dapat ditemukan di banyak wilayah, mulai dari Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Meski merantau, mereka tetap mempertahankan identitas budaya, bahasa, serta nilai-nilai sosial yang dibawa dari tanah kelahiran mereka.

Namun demikian, karakteristik sosial masyarakat Madura juga tidak lepas dari stereotip yang berkembang di masyarakat luas. Sering kali orang Madura dicap keras kepala, emosional, atau identik dengan kekerasan. Stigma ini biasanya muncul akibat pemahaman yang dangkal terhadap konsep harga diri atau karena fenomena carok yang diberitakan secara berlebihan. Padahal, sifat keras masyarakat Madura sebenarnya berakar dari ketegasan dan keberanian dalam mempertahankan prinsip hidup. Jika dipahami secara objektif, sifat ini justru mencerminkan konsistensi mereka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dan kebenaran. Oleh karena itu, penting untuk melihat karakteristik sosial masyarakat Madura secara utuh, bukan hanya dari sisi negatif yang sering disorot.

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik sosial masyarakat Madura mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi. Kehormatan, solidaritas, religiusitas, peran kiai, keberanian, kerja keras, dan budaya merantau adalah elemen-elemen yang membentuk identitas sosial mereka. Karakteristik ini tidak hanya berlaku di Madura, tetapi juga terbawa ke manapun orang Madura berada. Mereka tetap menjaga nilai-nilai

tersebut sebagai pedoman hidup, sekaligus berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru. Inilah yang menjadikan masyarakat Madura unik sekaligus tangguh dalam menghadapi perubahan zaman (Syamsuddin 2019).

Dengan demikian, karakteristik sosial masyarakat Madura bukan hanya bagian dari identitas kultural, tetapi juga aset sosial yang berharga bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang mereka junjung tinggi dapat menjadi inspirasi dalam membangun masyarakat yang bermartabat, religius, dan memiliki solidaritas kuat. Tantangan modernisasi dan globalisasi memang dapat memengaruhi pola kehidupan sosial mereka, tetapi selama nilai-nilai dasar tersebut terus dijaga dan diwariskan, masyarakat Madura akan tetap mampu mempertahankan identitasnya sekaligus berkontribusi positif dalam keberagaman bangsa.

B. Kebudayaan dan Tradisi Madura

Suku Madura merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan tradisi khas, diwariskan secara turun-temurun, dan masih dipertahankan hingga saat ini. Walaupun sering kali terpinggirkan dalam diskursus kebudayaan Nusantara, Madura sesungguhnya menyimpan kekayaan tradisi yang sangat beragam, mulai dari seni pertunjukan, bahasa, kesenian, ritual, hingga sistem nilai sosial yang unik. Kebudayaan Madura tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya, karena tradisi tersebut bukan sekadar warisan, melainkan bagian dari identitas sosial sekaligus cerminan kearifan lokal. Dengan latar belakang geografis berupa pulau yang relatif gersang, masyarakat Madura membangun pola kehidupan yang keras, namun dari situlah lahir karakter budaya yang penuh dinamika, sarat makna, dan berakar pada nilai solidaritas serta religiusitas yang kuat (Romadhon 2020).

Salah satu tradisi paling terkenal dari Madura adalah karapan sapi, yakni perlombaan pacuan sapi yang sudah menjadi ikon budaya. Karapan sapi awalnya lahir dari kehidupan agraris, di mana sapi tidak hanya digunakan sebagai hewan ternak, tetapi juga simbol status sosial. Perlombaan ini biasanya diselenggarakan pada musim panen sebagai wujud rasa syukur sekaligus hiburan rakyat. Karapan sapi tidak hanya sekadar adu cepat sapi, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial yang penting. Pemilik sapi yang mampu memenangkan perlombaan dianggap memiliki prestise tinggi di mata masyarakat. Bahkan, dalam beberapa kasus, kemenangan karapan sapi bisa mengangkat status sosial keluarga pemilik sapi. Saat ini, karapan sapi juga berkembang menjadi atraksi wisata budaya yang menarik perhatian wisatawan, meskipun dalam perkembangannya terjadi pergeseran makna dari tradisi agraris menjadi pertunjukan komersial.

Selain karapan sapi, masyarakat Madura juga memiliki tradisi sapi sonok. Jika karapan sapi menonjolkan kecepatan dan kekuatan, sapi sonok lebih menonjolkan keindahan dan keanggunan. Dalam tradisi ini, sepasang sapi betina dihias dengan berbagai ornamen lalu diperagakan dengan iringan musik tradisional saronen. Gerakan sapi dikendalikan sedemikian rupa agar tampak harmonis dan indah, layaknya pertunjukan seni. Sapi sonok bukan hanya ajang hiburan, tetapi juga simbol keterikatan masyarakat Madura dengan hewan ternak, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Tradisi ini juga mencerminkan estetika lokal serta penghargaan terhadap keindahan yang diintegrasikan ke dalam budaya agraris.

Dari sisi kesenian, Madura memiliki kekayaan yang tidak kalah menarik. Saronen adalah musik tradisional yang dimainkan dengan alat musik tiup mirip seruling panjang, yang menghasilkan suara keras dan melengking. Musik ini sering mengiringi berbagai acara penting, seperti pernikahan, karapan sapi, hingga sapi sonok. Bunyi saronen yang khas menjadi penanda identitas budaya Madura, sekaligus menunjukkan semangat masyarakatnya yang penuh energi. Selain saronen, terdapat pula kesenian topeng Madura yang menampilkan tari dengan menggunakan topeng berwarna mencolok. Pertunjukan topeng ini biasanya mengandung pesan moral atau kisah yang diambil dari cerita rakyat. Kesenian topeng Madura

juga berkembang sebagai media hiburan sekaligus sarana pendidikan masyarakat (Kurniawan, Hidayah, dkk 2024).

Kebudayaan Madura juga melahirkan tari muang sangkal, sebuah tarian tradisional yang memiliki makna simbolis. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam acara penyambutan tamu atau perayaan tertentu. Gerakan tari muang sangkal melambangkan doa agar terhindar dari bahaya dan kesialan, sekaligus menyampaikan harapan akan keselamatan. Dengan balutan busana khas dan gerakan lemah gemulai, tari ini tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual. Tari muang sangkal mencerminkan bagaimana masyarakat Madura menyatukan aspek seni dengan doa dan harapan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ludruk Madura juga menjadi bagian dari warisan seni pertunjukan yang masih dipertahankan. Ludruk Madura mirip dengan ludruk Jawa Timur, tetapi memiliki gaya dan ciri khas tersendiri, terutama dalam bahasa, humor, serta tema cerita. Ludruk biasanya menceritakan kisah kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan tambahan unsur komedi yang menghibur. Melalui ludruk, masyarakat Madura dapat menyampaikan kritik sosial secara halus, sehingga kesenian ini memiliki fungsi ganda, yaitu hiburan sekaligus media komunikasi budaya. Sayangnya, ludruk Madura kini mulai jarang dipentaskan karena kalah bersaing dengan hiburan modern, meskipun beberapa komunitas masih berusaha melestarikannya.

Bahasa Madura sendiri juga merupakan bagian penting dari kebudayaan. Bahasa ini memiliki sistem tingkatan bahasa atau stratifikasi yang menunjukkan hubungan sosial antarindividu. Misalnya, terdapat bahasa halus yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati, dan bahasa kasar untuk orang sebaya atau lebih muda. Sistem stratifikasi ini mirip dengan bahasa Jawa, tetapi memiliki kekhasan tersendiri. Keberadaan tingkatan bahasa ini mencerminkan betapa pentingnya penghormatan dalam budaya Madura. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menjaga etika sosial. Dalam perantauan sekalipun, masyarakat Madura tetap menggunakan bahasa ibu sebagai bentuk identitas, meskipun pengaruh bahasa Indonesia semakin kuat di kalangan generasi muda.

Dalam ranah kepercayaan dan ritual, masyarakat Madura juga memiliki tradisi yang berkaitan dengan Islam, agama mayoritas di Madura. Misalnya, tradisi nyadar, yaitu upacara ziarah kubur massal yang dilakukan di makam leluhur. Tradisi ini biasanya diiringi doa bersama, tahlil, serta pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Nyadar bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, karena dilakukan secara kolektif. Di samping itu, ada pula tradisi rokat tasek atau rokat laut, yakni upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Dalam acara ini, nelayan Madura membawa sesajen ke laut, diiringi doa, musik tradisional, dan pertunjukan seni. Roket laut menunjukkan hubungan erat antara masyarakat Madura dengan laut, yang menjadi sumber utama mata pencaharian mereka.

Kebudayaan Madura juga tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari, termasuk nilai kesederhanaan dan kerja keras. Hal ini terlihat dalam kebiasaan masyarakat Madura yang hidup dengan hemat, berpakaian sederhana, tetapi tetap menjunjung tinggi harga diri. Kesederhanaan tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari identitas yang membuat mereka tahan banting dalam menghadapi kesulitan hidup. Nilai kesederhanaan ini berpadu dengan etos kerja tinggi yang menjadikan masyarakat Madura terkenal sebagai perantau gigih. Banyak di antara mereka yang sukses membangun usaha kecil maupun besar di tanah rantau, tanpa melupakan budaya asal (Lutfi and Hidayatin 2023).

Namun, kebudayaan Madura juga menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Tradisi seperti karapan sapi dan ludruk mulai mengalami komersialisasi, sehingga makna asli yang sarat nilai sosial dan spiritual perlahan memudar. Generasi muda Madura, terutama yang tinggal di perkotaan atau merantau, cenderung lebih akrab dengan budaya populer modern daripada tradisi leluhur. Bahasa Madura pun menghadapi ancaman karena semakin jarang

digunakan dalam komunikasi formal maupun di kalangan anak muda. Jika tidak ada upaya pelestarian, sebagian warisan budaya Madura bisa hilang ditelan zaman.

Untuk itu, berbagai pihak berupaya melestarikan kebudayaan Madura. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas budaya sering mengadakan festival karapan sapi, lomba tari muang sangkal, hingga pentas ludruk untuk menarik minat generasi muda. Media digital juga dimanfaatkan untuk mempromosikan kebudayaan Madura agar dikenal lebih luas. Dengan dokumentasi modern, tradisi Madura tidak hanya dipelajari secara akademis, tetapi juga bisa dikemas menjadi daya tarik wisata budaya. Upaya ini penting agar kebudayaan Madura tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa kebudayaan dan tradisi Madura mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Karapan sapi, sapi sonok, musik saronen, tari muang sangkal, ludruk, bahasa Madura, serta ritual keagamaan merupakan bagian dari identitas budaya yang khas. Tradisi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual semata, melainkan juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga etika, serta meneguhkan jati diri masyarakat Madura. Di tengah arus modernisasi, kebudayaan Madura menghadapi tantangan besar, tetapi dengan kesadaran kolektif dan inovasi pelestarian, budaya tersebut dapat terus berkembang tanpa kehilangan makna aslinya. Kebudayaan Madura pada akhirnya tidak hanya menjadi milik masyarakat lokal, tetapi juga bagian dari kekayaan budaya nasional yang memperkaya identitas Indonesia di mata dunia.

C. Tantangan Sosial Budaya Madura di Era Globalisasi

Globalisasi membawa arus perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada masyarakat Madura yang memiliki tradisi dan budaya kuat. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang baru untuk memperkenalkan budaya Madura ke tingkat nasional bahkan internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan besar terhadap kelestarian nilai sosial dan budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran makna tradisi. Tradisi karapan sapi, misalnya, yang dahulu sarat nilai religius dan sosial kini semakin bergeser menjadi pertunjukan komersial dan objek wisata semata. Pergeseran makna ini berpotensi menghilangkan nilai kebersamaan dan rasa syukur yang menjadi inti dari tradisi tersebut. Demikian pula kesenian ludruk Madura yang dulunya berfungsi sebagai hiburan rakyat sekaligus media kritik sosial, kini mulai ditinggalkan karena kalah bersaing dengan hiburan modern seperti televisi, internet, dan media sosial.

Selain itu, tantangan berikutnya adalah melemahnya solidaritas sosial dan nilai gotong royong. Globalisasi membawa pola hidup yang lebih individualistik, terutama di kalangan generasi muda. Padahal, solidaritas dan gotong royong merupakan fondasi sosial masyarakat Madura, tercermin dari kebiasaan saling membantu dalam hajatan, musibah, maupun pekerjaan sehari-hari. Jika pola individualisme semakin menguat, dikhawatirkan nilai solidaritas tersebut akan semakin luntur. Hal ini juga berdampak pada ikatan sosial yang biasanya sangat kuat di pedesaan Madura, karena masyarakat lebih sibuk dengan urusan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif (Susantin dan Rijal 2020).

Tantangan lain adalah ancaman terhadap bahasa dan identitas budaya. Bahasa Madura memiliki peran penting dalam menjaga jati diri dan hierarki sosial masyarakat. Namun, pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing di era globalisasi menyebabkan generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Madura, terutama dalam perantaraan. Akibatnya, stratifikasi bahasa yang menunjukkan tata krama dan penghormatan berpotensi hilang. Hilangnya bahasa lokal berarti hilangnya sebagian identitas budaya, karena bahasa adalah simbol paling nyata dari warisan leluhur.

Tidak kalah penting, masyarakat Madura juga menghadapi tantangan berupa stereotip negatif yang terus melekat. Globalisasi seharusnya membuka ruang dialog lintas budaya,

namun justru sering memperkuat stigma melalui media massa yang cenderung menyoroti sisi negatif, seperti carok atau kekerasan. Padahal, stereotip ini tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sosial masyarakat Madura. Tantangan ini berbahaya karena dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap identitas mereka sendiri, sehingga muncul rasa minder atau enggan melestarikan budaya leluhur.

Terakhir, globalisasi menuntut adanya inovasi dalam pelestarian budaya. Jika tidak beradaptasi dengan teknologi digital, tradisi Madura akan semakin ditinggalkan. Festival budaya, tari tradisional, atau musik saronen perlu dikemas lebih modern tanpa menghilangkan nilai aslinya agar dapat diterima oleh generasi muda dan dikenal dunia. Tanpa upaya kreatif ini, kebudayaan Madura berisiko hanya menjadi artefak masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kehidupan modern.

Dengan demikian, tantangan sosial budaya Madura di era globalisasi meliputi pergeseran makna tradisi, melemahnya solidaritas sosial, ancaman terhadap bahasa dan identitas, stereotip negatif, serta kebutuhan akan inovasi dalam pelestarian budaya. Tantangan-tantangan ini harus dihadapi dengan kesadaran kolektif, agar budaya Madura tetap hidup, relevan, dan mampu memberikan kontribusi bagi keberagaman bangsa Indonesia.

4. Kesimpulan

Suku Madura merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang memiliki kekayaan sosial budaya yang khas dan unik. Karakteristik sosial masyarakat Madura tercermin dari penghargaan tinggi terhadap harga diri, solidaritas sosial yang kuat, serta religiusitas yang mendalam. Nilai-nilai ini berpadu dengan peran sentral kiai, semangat keberanian, kerja keras, serta tradisi merantau yang menjadikan orang Madura tangguh dan berdaya saing. Dari sisi budaya, berbagai tradisi seperti karapan sapi, sapi sonok, musik saronen, tari muang sangkal, ludruk Madura, serta ritual keagamaan seperti nyadar dan rokat laut memperlihatkan betapa kayanya warisan leluhur yang masih dijaga. Bahasa Madura dengan stratifikasi sosialnya juga menjadi identitas penting yang memperkuat tata nilai dan etika dalam interaksi masyarakat.

Namun, di era globalisasi, sosial budaya Madura menghadapi tantangan serius. Pergeseran makna tradisi, melemahnya solidaritas akibat individualisme, menurunnya penggunaan bahasa Madura, serta stereotip negatif yang melekat menjadi persoalan yang dapat menggerus identitas budaya. Globalisasi juga menuntut inovasi agar tradisi Madura tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Jika tantangan ini tidak segera diantisipasi, maka sebagian besar warisan budaya Madura berisiko hilang atau terpinggirkan.

Dengan demikian, pelestarian budaya Madura menjadi tanggung jawab bersama, baik masyarakat, pemerintah, maupun generasi muda. Upaya konkret dapat dilakukan melalui pendidikan, penguatan peran pesantren, festival budaya, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan dokumentasi. Melalui langkah-langkah tersebut, budaya Madura dapat terus bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang sebagai bagian penting dari identitas bangsa Indonesia. Keberadaan sosial budaya Madura bukan hanya milik masyarakat lokal, melainkan juga aset berharga yang memperkaya keberagaman Indonesia di tengah arus globalisasi.

5. Daftar Pustaka

Dartiningsih, B. E. 2022. *Budaya Dan Masyarakat Madura*. books.google.com.

Faridi, M. 2021. "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura." *Halimi: Journal of Education*.

Hairul, M. 2022. "Diaspora Bahasa Madura Dalam Masyarakat Pandhalungan Bondowoso." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan ...*



- Hasanah, H., E. Setiawati, and I. Nurhayani. 2022. "Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan Berdasarkan Perspektif Derivasi Dan Infleksi." *Diglosia: Jurnal Kajian*
- Julijanti, D. M., and S. Sos. 2025. *Budaya Dan Komunikasi Masyarakat Madura*. books.google.com.
- Kurniawan, B., S. N. Hidayah, and ... 2024. "Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Terhadap Budaya Lokal Pada Masyarakat Madura." *Jurnal Media*
- Lutfi, A., and Z. Hidayatin. 2023. "Peran Bahasa Madura Dalam Meningkatkan Kearifan Lokal." *Jurnal Lentera Edukasi*.
- Majid, A. N., Z. Muzakki, and I. Amini. 2022. "Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjâng Madura." *Jurnal Asy-Syukriyyah*.
- Romadhon, S. 2020. "Kiai Bagi Orang Madura." *ICONIS: International Conference on*
- Sugiharti, D. R. 2020. *Bahasa Madura Di Kabupaten Bangkalan Madura: Kajian Geografi Dialek*. repository.unair.ac.id.
- Susantin, J., and S. Rijal. 2020. "Tradisi Bhen-Ghiben Pada Perkawinan Adat Madura; Studi Kasus Di Kabupaten Sumenep-Madura." *Kabilah: Journal of Social Community*.
- Syamsuddin, H. M. 2019. *History of Madura: Sejarah, Budaya, Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. books.google.com.